

Belajar dari Pengalaman Gempa Pelajaran Kesiapsiagaan Tsunami di Padang

LATAR BELAKANG

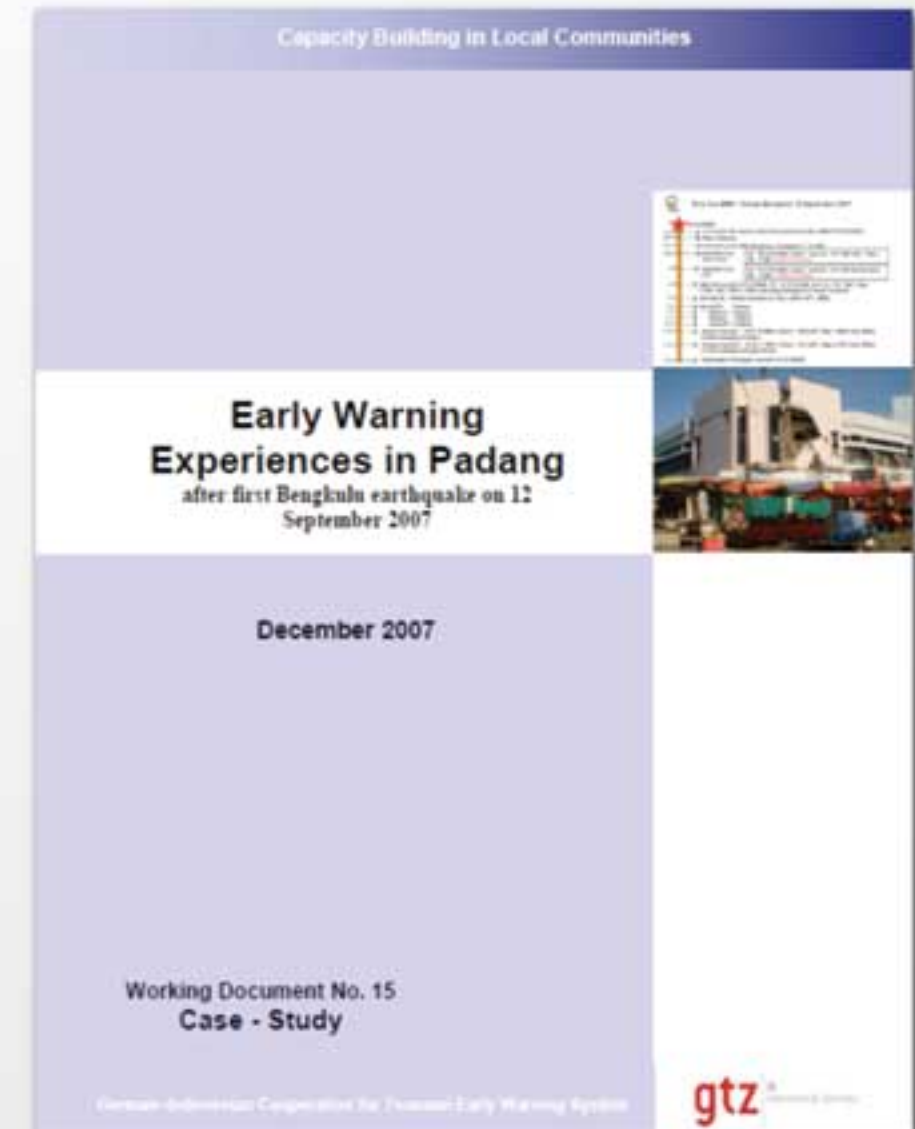
Bencana alam menumbuhkan kesadaran pentingnya kesiapsiagaan dan pencegahan. Gempa dan tsunami dahsyat pada 26 Desember 2004 menjadi pemicu pengembangan sistem peringatan dini tsunami di Samudra Hindia dan Indonesia. Gempa dan peringatan tsunami yang diterbitkan baru-baru ini memungkinkan dilakukannya kajian kapasitas respon daerah menghadapi tsunami dan efektivitas *Indonesian Tsunami Early Warning System* (InaTEWS).

Pada tiga tahun terakhir, beberapa gempa kuat terjadi di Sumatera Barat, kawasan yang sering terkena gempa dan berisiko tinggi terkena tsunami. Proyek bersama mitra di daerah percontohan Padang, yaitu Komunitas Siaga Tsunami (KOGAMI) dan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD), telah dua kali mengkaji respon masyarakat dan lembaga menghadapi gempa dan peringatan dini tsunami. Pada dua kajian tersebut, 200 penduduk disurvei dan wawancara informal dilakukan dengan pelaku kunci. Meskipun kedua gempa tidak menimbulkan tsunami yang menghancurkan, kajian tersebut memberi informasi penting mengenai kesiapsiagaan dan cara meningkatkan kapasitas respon.

GEMPA SEPTEMBER DI PADANG – APA YANG DAPAT KITA PELAJARI?

Pada tanggal 12 dan 13 September 2007, serangkaian gempa di laut mengguncang Padang. Gempa pertama terjadi sore hari tanggal 12 September 2007 dengan kekuatan 7.9 Skala Richter (SR). Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) mengirimkan peringatan potensi tsunami. Pemerintah Kota (Pemkot) Padang menerima peringatan melalui *Short Message Service* (SMS). Walikota kemudian mengumumkan melalui stasiun radio. Hanya sedikit yang berinisiatif (hanya 22% dari 200 orang yang diwawancarai) melakukan evakuasi dan sebagian besar dari yang berinisiatif evakuasi membutuhkan waktu lebih dari 20 menit untuk mulai meninggalkan area berisiko.

Diduga, pengumuman tidak memberi arahan yang memadai karena sebagian besar masyarakat hanya berjaga-jaga dan menunggu konfirmasi terjadinya tsunami.



Studi Kasus Padang: 12 September 2007

*"Banyak juga orang-orang sini yang langsung pergi ke pantai dan lihat lautnya. Mereka bilang air laut tidak surut. Jadi mungkin aman saja dan tidak ada tsunami. Tapi gimana lagi, saya sudah terlanjur takut dulu. Lebih baik saya lari saja daripada ada apa-apa. Kan kita tidak tahu juga itu ada tsunami atau tidak. Yang penting saya dan suami selamat dulu lah."
"Kira-kira 10 menit setelah gempa itu saya dan ibu sudah pergi. Memang harus cepat seperti itu, kalau tidak ya gelombang tsunaminya keburu datang. Kan tsunami itu bisa cepat sekali datang paling lama kan cuma 30 menit saja. Kita jadi kejar-kejaran dengan waktu. Daripada mati konyol diam dirumah ya lebih baik lari."*

Kutipan dari Wawancara dengan Warga Padang setelah Gempa 2009



Studi kasus: **Pengalaman Peringatan Dini di Padang** setelah gempa bumi pertama di Bengkulu pada 12 September 2007, Desember 2007"

Gempa 7.6 SR pada 30 September 2009 di Sumatera Barat mengakibatkan 1.000 orang meninggal dunia dan lebih banyak lagi korban luka. Saat itu, BMKG hanya memberikan informasi gempa tetapi tidak menerbitkan peringatan tsunami karena kedalaman dan lokasi gempa tidak berpotensi tsunami. Namun, gempa kuat mengakibatkan masyarakat Padang mengkhawatirkan tsunami. Setengah dari 200 orang yang diwawancarai langsung meninggalkan pantai setelah gempa terjadi. Ketiadaan informasi resmi beberapa saat setelah gempa menyebabkan sisanya pergi ke pantai untuk melihat air laut surut, padahal informasi



gempa dari BMKG menjangkau Pemkot Padang lima menit sesudah gempa. Namun informasi tersebut diumumkan oleh Walikota Padang ke masyarakat tiga puluh menit setelah gempa melalui Radio Republik Indonesia (RRI). Jika terjadi tsunami, maka peringatan tersebut menjadi sangat terlambat.

Kedua studi kasus memberi informasi penting dan masukan berharga untuk mendiskusikan kesiapsiagaan tsunami dan peringatan dini di Padang. Studi kasus menekankan perlunya strategi evakuasi yang dikomunikasikan dengan jelas dan menjangkau secara luas. Strategi perlu memadukan reaksi terhadap tanda alam dan peringatan resmi, dan menghindari perilaku berbahaya seperti mendatangi pantai untuk melihat air surut. Hasil studi menegaskan pentingnya instruksi dan arahan yang jelas serta tepat waktu dari otoritas daerah untuk memastikan respon masyarakat dan lembaga yang konsisten. Studi kasus juga menggarisbawahi perlunya pengaturan kelembagaan dan mandat yang jelas untuk pengambilan keputusan dan penyebaran informasi secara cepat. Seminar yang diselenggarakan pada akhir Januari 2010 oleh BPBD Kota Padang dan didukung oleh proyek mendiskusikan temuan studi kasus tahun 2009 dan merekomendasikannya kepada perwakilan Pemkot. Hasil penelitian tersebut dipadukan ke dalam Peraturan Walikota (Perwako) mengenai Peringatan Dini Tsunami yang dikeluarkan pada April 2010. Seminar yang diselenggarakan pada akhir Januari 2010 oleh BPBD Kota Padang dan didukung oleh proyek mendiskusikan temuan studi kasus tahun 2009 dan merekomendasikannya kepada perwakilan Pemkot. Hasil penelitian tersebut dipadukan ke dalam Perwako mengenai Peringatan Dini Tsunami yang dikeluarkan pada April 2010.

KESIMPULAN

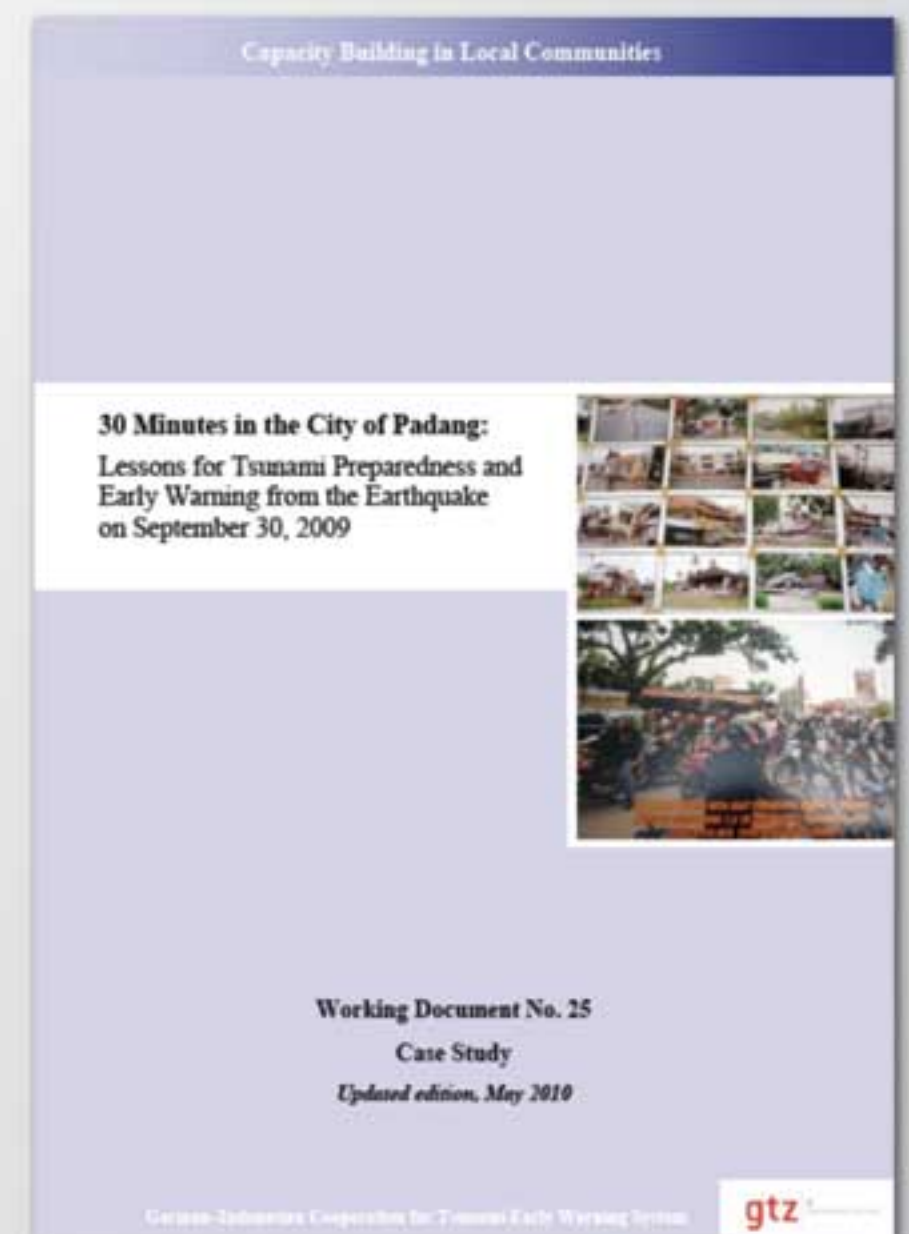
Studi kasus merupakan cara yang efektif dan tepat sebagai momentum untuk menelaah gempa dan peringatan tsunami secara mendalam, dilakukan tidak lama setelah kejadian, dipresentasikan dengan baik, dan dilampirkan rekomendasi praktis. Studi kasus juga bisa digunakan untuk meningkatkan kesiapsiagaan dan mendukung pengembangan peringatan dini. Dialog dengan otoritas dan pemangku kepentingan merupakan momen langka yang menumbuhkan kesadaran untuk bertindak. Lembaga pemerintah, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), perguruan tinggi, dan pelaku lain di daerah rawan tsunami di Indonesia sepatutnya menggunakan kesempatan ini untuk mempromosikan kesiapsiagaan, menumbuhkan kesadaran, dan mempersiapkan masyarakat untuk menghadapi gempa dan tsunami.



Evakuasi Warga Padang pada Gempa 30 September 2009



Studi kasus: **30 Menit di Kota Padang** – Pembelajaran untuk Kesiapsiagaan & Peringatan Dini Tsunami dari Gempa Bumi 30 September 2009



Studi Kasus Padang: 30 September 2009



Alat-alat untuk pengkajian kapasitas respon daerah terhadap tsunami



Kerusakan Bangunan karena Gempa 2009

Penulis:

Michael Hoppe
michael.hoppe@gtz.de

Diterbitkan oleh:

Deutsche
Gesellschaft für
Technische
Zusammenarbeit
(GTZ) GmbH

GTZ Office Jakarta
Menara BCA 46th Floor
Jl. M.H. Thamrin No.1
Jakarta 10310

T: +62-21-2358 7111

F: +62-21-2358 7110

E: gtz-indonesien@gtz.de

I: www.gtz.de/indonesia

Foto:

© GTZ IS-GITEWS

Informasi lebih lanjut:

www.gitews.org/tsunami-kit

KOGAMI website: www.kogami.or.id

BPBD Padang: bpbd.padang@gmail.com

Last Mile Project: www.last-mile-evacuation.de

GITEWS: www.gitews.org